

**PENGARUH *AUDIT FEE*, UKURAN KAP, DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PERGANTIAN
AUDITOR SECARA *VOLUNTARY***

EB 18/7 - 2019



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi

Oleh:
Vincentius Leonardo
2015130130

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI
Terakreditasi oleh BAN-PT No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2019

**THE INFLUENCES OF AUDIT FEE, SIZE OF PUBLIC
ACCOUNTING FIRM, AND FINANCIAL DISTRESS ON
VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING**

sk 18/7-2019



UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted to complete part of the requirements for Bachelor's
Degree in Accounting*

**By
Vincentius Leonardo
2015130130**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN ACCOUNTING
Accredited by National Accreditation Agency
No. 1789/SK/BAN-PT/ Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2019**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



**PENGARUH *AUDIT FEE*, UKURAN KAP, DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PERGANTIAN
AUDITOR SECARA *VOLUNTARY***

Oleh:

Vincentius Leonardo

2015130130

PERSETUJUAN SKRIPSI

Bandung, Juni 2019

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Dr. Sylvia Fettry E. M., SE., SH., M.Si., Ak.

Pembimbing Skripsi,

Dr. Elizabeth Tiur Manurung, M.Si., Ak., CA.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Vincentius Leonardo
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 28 November 1997
NPM : 2015130130
Program studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Pengaruh *Audit Fee*, Ukuran Kap, Dan *Financial Distress* Terhadap Pergantian Auditor Secara *Voluntary*

Yang telah diselesaikan di bawah bimbingan :
Dr. Elizabeth Tiur Manurung, M.Si., Ak., CA.

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200

Bandung,
Dinyatakan tanggal : Juni 2019
Pembuat pernyataan :



(Vincentius Leonardo)

ABSTRAK

Dalam tugas pengauditan, auditor harus memiliki independensi karena merupakan suatu hal yang penting ketika memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan dari sebuah perusahaan. Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada siapapun. Auditor/akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Sehingga, untuk mencegah hilangnya independensi auditor Pemerintah Indonesia mengatur kewajiban rotasi auditor/pergantian auditor. Pergantian auditor dibagi menjadi dua jenis, yaitu pergantian secara *voluntary* (karena keinginan dari perusahaan yang melakukan pergantian secara suka rela diluar peraturan yang berlaku) dan *mandatory* (karena ada regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi). Tetapi pada kenyataannya masih terdapat perusahaan yang melakukan pergantian auditor di luar dari jangka waktu yang ditetapkan oleh pemerintah. Jika pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan terjadi secara tiba-tiba atau di luar jangka waktu yang ditetapkan oleh pemerintah maka dapat menimbulkan pertanyaan dari berbagai macam pihak dan penting untuk diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Pada penelitian ini terdapat tiga faktor yang diteliti yaitu *audit fee*, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan *financial distress* terhadap pergantian auditor secara *voluntary*.

Dorongan untuk melakukan pergantian auditor dapat disebabkan oleh *audit fee* yang diminta terlalu tinggi oleh suatu KAP terhadap klien sehingga tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan klien dengan KAP mengenai besarnya *audit fee* yang akan diterima oleh auditor tersebut. Faktor selain *audit fee* yang dapat mempengaruhi pergantian auditor yaitu ukuran KAP. Ukuran KAP dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan perpindahan auditor. Karena perusahaan biasanya akan mencari KAP yang kualitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan. Selain itu, KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang lebih tinggi dan memiliki reputasi yang tinggi di lingkungan bisnis. Selain *audit fee* dan ukuran KAP juga terdapat satu faktor lain yang dapat mempengaruhi pergantian auditor yaitu *financial distress*. Klien yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung untuk mengganti KAP mereka dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih sehat dengan alasan bahwa mereka perlu menyewa kualitas jasa audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *hypothetico-deductive method*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 21.0. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner karena variabel dependen yang diteliti merupakan variabel yang bersifat kualitatif dan dikotomus (dua kategori). Jenis data yang dipakai adalah laporan keuangan auditan dari perusahaan *property, real estate & building construction* periode 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner yang dilakukan, *audit fee* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor secara *voluntary*. Sedangkan ukuran KAP dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor secara *voluntary*. Tetapi jika ketiga faktor tersebut dilakukan uji secara simultan menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor secara *voluntary*.

Kata kunci: *Audit fee*, ukuran KAP, *financial distress*, dan pergantian auditor secara *voluntary*.

ABSTRACT

In the task of auditing, the auditor must have independency because it is an important matter when assessing the fairness of the financial statements of a company. Independency is an attitude that is not easily influenced, and does not favor anyone. Auditors are not allowed to side with the interests of anyone. Public accountants are obliged to be honest not only to the management and owners of the company, but also to creditors and other parties who put trust in the work of public accountants. To prevent the loss of independency of the auditors, Indonesian Government regulate the obligations of auditor switching. Auditor switching is divided into two types, namely voluntary (due to the desire of companies that make voluntary changes outside the applicable regulations) and mandatory (because some regulations require companies to make auditor switching). But there are still many company that make voluntary auditor switching. If the auditor's change made by the company occurs suddenly or outside the time set by the government, it can raise questions from various parties and it is important to know the factors that caused it. In this research there are three factors studied, namely audit fees, the size of the Public Accounting Firm, and financial distress on voluntary auditor switching.

One of the factors that make client switch their auditor is an audit fee offered too high by the auditor companies to the client so that an agreement by the auditor is not reached between the client company and the auditor. Other factor that can affect auditor switching is the size of the public accounting firm. The size of the public accounting firm can influence the company to make the auditor switching. Because companies will usually look for high quality public accounting firm to increase the credibility of financial statements for external parties as users of financial statements. Also, larger public accounting firm are generally considered as providers of higher audit quality and have a high reputation in the business environment. In addition to audit fees and size of the public accounting firm, there is also one other factor that can influence auditor switching, namely financial distress. Clients who experience financial difficulties are more likely to replace their auditor compared to other healthier companies because they need to hire higher service audit quality than before to attract stakeholders' trust and increase company confidence.

The method used in this research is hypothetico-deductive method. Data processing is done using the SPSS program (Statistical Product and Service Solutions) version 21.0. This study uses a binary logistic regression model because the dependent variable studied are qualitative and dichotomous variable (two categories). The type of data used is the audited financial statements of property, real estate & building construction companies for the period 2013-2017 which are listed on the Indonesia Stock Exchange. The method of determining the sample using purposive sampling, with a total sample of 29 companies.

Based on the results of the binary logistic regression analysis conducted, audit fees have a significant influence on voluntary auditor switching. While the size of the public accounting firm and financial distress does not have a significant influence on voluntary auditor switching. But if the three factors are tested simultaneously, it produces a significant influence on voluntary auditor switching.

Keywords: Audit fee, size of the public accounting firm, financial distress, and voluntary auditor switching.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH *AUDIT FEE*, UKURAN KAP, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PERGANTIAN AUDITOR SECARA *VOLUNTARY*”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.

Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, khususnya kepada:

1. Papa, Mama, Cici Lauren, dan Cici Liza yang selalu mendukung dan mendoakan peneliti agar skripsi berjalan dengan lancar.
2. Ibu Dr. Elizabeth Tiur Manurung, M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan peneliti agar dapat mengerjakan skripsi dengan baik dan memberikan ilmu yang berguna bagi peneliti.
3. Ibu Muliawati, S.E., M.Si., Ak. selaku dosen wali yang selalu membimbing peneliti dalam kehidupan perkuliahan.
4. Ibu Dr. Sylvia Fettry E. M., SE., SH., M.Si., Ak. selaku ketua program studi akuntansi.
5. Bapak Arthur Purboyo, Drs., Akt, MPAc, selaku dosen Akuntansi Manajemen Lanjutan dan Manajemen Biaya Strategik yang selalu mengajarkan dan mendorong peneliti untuk menjadi orang yang lebih pintar dalam berbisnis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi maupun fakultas lainnya di Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan banyak ilmu berguna bagi peneliti.
7. Stella Ivana sebagai orang yang paling mendukung dan menyemangati peneliti selama masa perkuliahan dan ketika sedang pusing mengerjakan skripsi.

8. Teman baik SMA yang masih satu kampus dengan peneliti khususnya kepada Ales, Yosua, Aldy, Archi, dan Indra yang selalu menemani peneliti di masa perkuliahan demi kuliah yang menyenangkan.
9. Felix, Raymond, Enrico, dan teman-teman main lainnya sejak kecil hingga sekarang yang selalu menemani di luar perkuliahan untuk menghibur peneliti.
10. Joshua, Eva, Levina, Andrew, Sano, Lung, Matthew, Ojon, Khrisna, Nigel, dan teman-teman seperjuangan kuliah lainnya yang selalu menemani peneliti dari awal perkuliahan hingga sekarang ketika sedang menganggur.
11. Semua staf Universitas Katolik Parahyangan yang selalu mendukung perkuliahan agar berjalan dengan lancar.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan peneliti masih memiliki keterbatasan ilmu dan wawasan tertentu. Peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang ada di dalam penelitian ini dan bersedia menerima segala saran dan kritik yang dapat membangun peneliti untuk menjadi lebih berkembang dalam melakukan penelitian selanjutnya. Terima kasih dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi segala pihak yang membutuhkan.

Bandung, Juni 2018

Peneliti,

Vincentius Leonardo

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.5. Kerangka Pemikiran.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.2. Audit.....	12
2.2.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2.2.2. Pengertian Audit.....	13
2.2.3. Tujuan Audit	14
2.2.4. Jenis-Jenis Audit	15
2.2.5. Opini Audit	15
2.3. <i>Audit fee</i>	18
2.4. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).....	22
2.5. <i>Financial Distress</i>	25
2.6. Pergantian Auditor/Kantor Akuntan Publik (KAP)	27
BAB 3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN	30
3.1. Metode Penelitian.....	30
3.2. Variabel Penelitian	32
3.3. Jenis Data	38
3.4. Populasi Penelitian	38
3.5. Sampel Penelitian.....	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	41

3.7.	Teknik Pengolahan Data	42
3.7.1.	Analisis Statistik Deskriptif	42
3.7.2.	Analisis Regresi Logistik Biner	43
3.7.2.1.	Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>).....	44
3.7.2.2.	Uji Kecocokan Seluruh Model (<i>Overall Fit Model Test</i>)	45
3.7.3.	Uji Hipotesis	45
3.7.3.1.	Uji <i>Wald</i> (uji parsial).....	47
3.7.3.2.	<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> (uji simultan)	47
3.7.3.3.	Uji Koefisien Determinasi	48
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1.	Hasil Pengolahan Data	49
4.1.1.	Analisis Statistik Deskriptif	49
4.1.1.1.	<i>Audit Fee</i> (X1).....	50
4.1.1.2.	Ukuran KAP (X2)	53
4.1.1.3.	<i>Financial Distress</i> (X3).....	55
4.1.1.4.	Pergantian Auditor Secara <i>Voluntary</i>	56
4.1.2.	Analisis Regresi Logistik Biner	58
4.1.3.	Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>).....	60
4.1.4.	Uji Kecocokan Seluruh Model Regresi (<i>Overall Model Fit</i>).....	60
4.1.5.	Uji Hipotesis Secara Parsial (<i>Uji Wald</i>).....	61
4.1.6.	Uji Hipotesis Secara Simultan (<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>)....	65
4.1.7.	Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	66
4.2.	Pembahasan.....	67
4.2.1.	Pengaruh <i>Audit Fee</i> (X1) Terhadap Pergantian Auditor Secara <i>Voluntary</i> (Y)	67
4.2.2.	Pengaruh Ukuran KAP (X2) Terhadap Pergantian Auditor Secara <i>Voluntary</i> (Y)	68
4.2.3.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> (X3) Terhadap Pergantian Auditor Secara <i>Voluntary</i> (Y)	70

4.2.4. Pengaruh <i>Audit Fee</i> (X1), Ukuran KAP (X2) dan <i>Financial Distress</i> (X3) Secara Simultan Terhadap Pergantian Auditor Secara <i>Voluntary</i> (Y)	71
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Indikator Batas Bawah Imbalan Jasa Audit Per Jam	20
Tabel 2.2. <i>Big Four Ranking Based on Revenue and Other Data</i>	25
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel	36
Tabel 3.2. Proses Menentukan Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria yang Ditetapkan	39
Tabel 3.3. Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel	40
Tabel 4.1. Tabel Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.2. Tabel Modus (<i>Mode</i>).....	50
Tabel 4.3. <i>Audit Fee</i> Selama Periode 2013-2017.....	50
Tabel 4.4. Tabel Ukuran KAP.....	53
Tabel 4.5. Tabel <i>Financial Distress</i>	55
Tabel 4.6. Tabel Pergantian Auditor Secara <i>Voluntary</i>	57
Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Logistik.....	59
Tabel 4.8. Tabel <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	60
Tabel 4.9. Tabel Uji Kecocokan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	61
Tabel 4.10. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji <i>Wald</i>).....	62
Tabel 4.11. Hasil Uji Hipotesis Simultan (<i>Ombibus Test of Model Coefficient</i>).....	65
Tabel 4.12. Koefisien Determinasi <i>Nagelkerke R Square</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran	11
Gambar 3.1. Skema Langkah Penelitian	31
Gambar 3.2. Model Penelitian	37
Gambar 4.1. Grafik Perkembangan <i>Audit Fee</i> Selama Periode 2013-2017.....	53
Gambar 4.2. Grafik Jumlah Perusahaan yang Berafiliasi dengan KAP <i>Big Four & Non Big Four</i> Selama Periode 2013-2017	54
Gambar 4.3. Grafik Jumlah Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> & Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i> Selama Periode 2013-2017.....	56
Gambar 4.4. Grafik Jumlah Perusahaan yang Melakukan Pergantian Auditor Secara <i>Voluntary</i> & Tidak Melakukan Pergantian Auditor Secara <i>Voluntary</i> Selama Periode 2013-2017	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Logaritma Natural (Ln) *Audit Fee* Selama Periode 2013-2017
- Lampiran 2 Data Ukuran KAP Selama Periode 2013-2017
- Lampiran 3 Data *Financial Distress* Selama Periode 2013-2017
- Lampiran 4 Data Auditor Selama Periode 2008-2012
- Lampiran 5 Data Pergantian Auditor Selama Periode 2013-2017

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini, dunia usaha telah berkembang dengan pesat. Hal tersebut membuat setiap perusahaan wajib mencatat transaksi ekonomi yang terjadi ke dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk penggunanya. Sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk secara jujur tanpa manipulasi dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan (Andriani & Nursiam, 2018). Karena laporan keuangan merupakan sebuah hal yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik dari internal maupun eksternal perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dengan mengetahui kondisi keuangan dari sebuah perusahaan maka seluruh pihak yang berkepentingan bagi perusahaan dapat membuat keputusan dengan benar terkait dengan kondisi yang dialami oleh perusahaan tersebut.

Menurut Financial Accounting Standard Board (FASB), terdapat dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) (Natawirani & Wirajaya, 2017) sehingga pengguna laporan keuangan tersebut dapat membuat keputusan yang benar dan akurat sesuai dengan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan jasa audit untuk memeriksa kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan agar dapat mencapai dua karakteristik tersebut. Tetapi, dalam tugas pengauditan auditor harus memiliki independensi karena merupakan suatu hal yang penting ketika memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan dari sebuah perusahaan (Putra & Trisnawati, 2016). Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada siapapun. Auditor/Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Ardini, 2010). Menurut

Anderson et al. (2004), perusahaan memperkerjakan auditor independen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta mampu mengurangi permasalahan agensi (Faradila & Yahya, 2016). Namun, hubungan antara KAP dengan perusahaan yang telah lama terjalin dapat mengancam menurunnya independensi auditor sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP. Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah agar auditor (KAP) tidak terlalu sering berinteraksi dengan klien yang akan mempengaruhi independensinya. Sehingga untuk mencegah hilangnya independensi auditor, Pemerintah Indonesia mengatur kewajiban rotasi auditor/pergantian auditor. Pada tahun 2002, Pemerintah Amerika Serikat (AS) juga menetapkan peraturan mengenai pergantian auditor secara wajib yang di sebut *Sarbanes-Oxley Act* (SOX). Peraturan ini dilatarbelakangi oleh kegagalan audit yang pernah terjadi pada perusahaan Enron di tahun 2000. Skandal ini melibatkan KAP *big five* Arthur Anderson yang hampir 20 tahun menjadi auditor eksternal dari Enron (Faradila & Yahya, 2016).

Pergantian auditor dibagi menjadi dua jenis, yaitu pergantian secara *voluntary* (karena keinginan dari perusahaan yang melakukan pergantian secara suka rela diluar peraturan yang berlaku) dan *mandatory* (karena ada regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi) (Wea & Murdiawati, 2015). Tetapi pada kenyataannya masih terdapat perusahaan yang melakukan pergantian auditor di luar dari jangka waktu yang ditetapkan oleh pemerintah. Jika pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan terjadi di luar jangka waktu yang ditetapkan oleh pemerintah maka dapat menimbulkan pertanyaan dari berbagai macam pihak dan penting untuk diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya (Putra & Trisnawati, 2016). Menurut Mardiyah (2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP secara *voluntary* (Djamalilleil, 2015), antara lain :

1. Faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO).
2. Faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *audit fee* dan kualitas audit.

Sedangkan, pergantian auditor secara *mandatory* diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor: 17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat (1) dan (2) dikatakan bahwa

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama dalam 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama dalam 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.” dan “Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut”. Salah satu alasan yang melatarbelakangi pemerintah mengatur kewajiban rotasi auditor yaitu serupa dengan yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat karena adanya kasus KAP Arthur Anderson dengan kliennya Enron (Aprillia, 2013).

Tetapi, pada tahun 2015 terdapat perubahan peraturan mengenai pergantian auditor yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) Pasal 11 ayat (1) dan (4) yang dikatakan bahwa “Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut” dan “Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut”. Dalam peraturan tersebut tidak ada lagi yang mengatur mengenai pergantian KAP secara wajib melainkan hanya mengatur pergantian Akuntan Publik secara wajib. Walaupun terdapat perubahan peraturan yang tidak membatasi pergantian KAP secara wajib, namun pergantian auditor secara *voluntary* yang dilakukan oleh perusahaan tetap menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak akan alasan perusahaan mengganti auditor tanpa ada peraturan yang membatasi berpindah auditor. Fitriani dan Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa pergantian auditor secara *voluntary* akan menimbulkan pertanyaan dari para *stakeholder* yang menggunakan informasi akuntansi dari perusahaan tersebut. Sehingga hal tersebut membuat para *stakeholder* mempertanyakan faktor-faktor apa saja yang mendasari perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor secara *voluntary* (Faradila & Yahya, 2016) karena pada umumnya perusahaan tidak pernah mengungkapkan pergantian auditor di dalam

laporan keuangan. Menurut Nazri et al. (2012), perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor (Faradila & Yahya, 2016).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan pergantian auditor dari suatu perusahaan untuk mencegah hilangnya independensi dari seorang auditor dalam mengukur tingkat kewajaran dari suatu laporan keuangan dan melakukan proses audit lainnya. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga sudah membuat peraturan mengenai pergantian auditor dengan tujuan untuk mencegah hilangnya independensi yang dimiliki oleh auditor. Tetapi saat perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* dapat menimbulkan pertanyaan bagi semua pihak *stakeholder* dan perlu diketahui alasan perusahaan tersebut dalam melakukan pergantian auditor secara *voluntary*. Berdasarkan teori yang terkait dengan pergantian auditor secara *voluntary* dikatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor secara *voluntary*, beberapa faktor tersebut adalah *audit fee*, ukuran KAP dan *financial distress*.

Tinggi rendahnya *audit fee* yang ditetapkan menggambarkan *image* KAP di masyarakat dan apakah merupakan auditor profesional dalam bidangnya. Dorongan untuk melakukan pergantian auditor dapat disebabkan oleh *audit fee* yang diminta terlalu tinggi oleh suatu KAP terhadap klien sehingga tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan klien dengan KAP mengenai besarnya *audit fee* yang akan diterima oleh auditor tersebut (Ansar, 2017). Faktor selain *audit fee* yang dapat mempengaruhi pergantian auditor yaitu ukuran KAP. Ukuran KAP dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan perpindahan auditor. Karena perusahaan biasanya akan mencari KAP yang kualitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan. Selain itu, perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang lebih tinggi dan memiliki reputasi yang tinggi di lingkungan bisnis. Semakin tinggi kualitas KAP yang berafiliasi dengan sebuah perusahaan seperti *Big Four* maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut akan mempertahankan KAP (Aprianti & Hartaty, 2016). Selain *audit fee* dan ukuran KAP juga terdapat satu faktor lain yang dapat mempengaruhi pergantian auditor yaitu *financial distress*. Klien yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung untuk mengganti KAP mereka dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih sehat dengan alasan bahwa mereka perlu menyewa

kualitas auditor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan stakeholders dan menambah kepercayaan diri perusahaan (Dwiyanti & Sabeni, 2014).

Sektor *property, real estate & building construction* dipilih menjadi objek penelitian ini karena sektor *property, real estate & building construction* merupakan salah satu sektor yang memerlukan modal/pembiayaan awal yang besar dengan tingkat pengembalian di masa yang akan datang juga cukup tinggi dan tidak cepat, sehingga perusahaan yang bergerak di sektor *property, real estate & building construction* memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk mengalami *financial distress* (Curry & Banjarnahor, 2018). Pada umumnya, sumber pendanaan utama dari sektor *property, real estate & building construction* didapatkan melalui kredit perbankan, sementara dalam melakukan kegiatan operasionalnya, perusahaan sektor *property, real estate & building construction* menggunakan aset berupa tanah dan bangunan. Hal tersebut yang menyebabkan sektor *property, real estate & building construction* mengandung risiko tinggi. Walaupun aset berupa tanah dan bangunan mampu dipakai untuk membayar utang namun aset tersebut tetapi memerlukan waktu yang tidak cepat untuk mengubahnya menjadi kas, sehingga sangat banyak perusahaan sector *property, real estate & building construction* tidak mampu membayar kewajibannya dalam waktu yang telah ditetapkan (Kusumaningrum, 2010) dalam (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Serta perusahaan yang bergerak di sektor *property, real estate & building construction* sudah cukup banyak yang menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sehingga masing-masing perusahaan tersebut pasti memiliki afiliasi KAP agar laporan keuangan yang dipublikasi dapat dipercaya.

Sektor *property, real estate & building construction* di Indonesia pernah mengalami keadaan yang sangat buruk akibat terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 sehingga menyebabkan penjualan sector *property, real estate & building construction* mengalami penurunan signifikan dan menyebabkan krisis pada sektor *property, real estate & building construction* untuk beberapa periode. Keadaan ekonomi pada sektor *property, real estate & building construction* mulai membaik pada tahun 2012 dan 2013 (dari 45 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, 26 perusahaan mencatat pertumbuhan laba bersih lebih dari 50%) sehingga harga properti Indonesia meningkat sejalan dengan peristiwa

tersebut (pada umumnya harga properti residensial bertumbuh hampir 30% per tahun antara 2011 dan 2013) (Manto & Manda, 2018). Selain itu di tahun 2013, terdapat beberapa faktor seperti ekspansi perekonomian Indonesia yang semakin subur, rendahnya suku bunga bank sentral dan meningkatnya daya beli masyarakat yang mempengaruhi sektor *property, real estate & building construction* mengalami pertumbuhan cepat, pertumbuhan laba yang sangat tajam (Nirmalasari, 2018). Namun, pada pertengahan tahun 2013 sektor *property, real estate & building construction* mengalami penurunan pertumbuhan secara drastis sehingga Bank Indonesia semakin khawatir mengenai berkembangnya gelembung properti yang disebabkan perekonomian umum yang sedang melambat namun pertumbuhan sektor properti cenderung naik sangat tinggi. Walaupun tingkat penurunan sektor *property, real estate & building construction* tidak separah seperti yang pernah terjadi pada tahun 2008, namun penurunan pertumbuhan tersebut dapat membuat perusahaan sektor *property, real estate & building construction* mengalami beberapa permasalahan terutama permasalahan dalam bidang keuangan. Namun, disisi lain perusahaan di sektor *property, real estate, & building construction* memiliki potensi gagal bayar *default* utang obligasi yang tinggi. Tingginya rata-rata tingkat inflasi dan suku bunga selama periode tersebut menjadi pemicu gagal bayar oleh perusahaan sektor tersebut (Agustian, 2014) dalam (Manto & Manda, 2018). Sebuah survei dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa penjualan properti hunian di kuartal 1 tahun 2015 mengalami penurunan signifikan dalam perbandingan *quarter-to-quarter* (q/q). Hasil dari penjualan di kuartal pertama tahun 2015 mencatat pertumbuhan 26,6% dibandingkan dengan 40,1% di kuartal ke-4 tahun 2014. Sementara itu, tingkat pencairan pinjaman hipotek di bank-bank untuk rumah dan apartemen di kuartal 1 tahun 2015 naik hanya 0,12% (q/q) dibandingkan kuartal sebelumnya (Schaar, 2015) dalam (Manto & Manda, 2018). Tahun 2016, diprediksi menjadi tahun kebangkitan bagi sektor *property, real estate & building construction*, namun hingga pertengahan tahun 2017 pertumbuhan sektor *property, real estate & building construction* tidak sepenuhnya berjalan seperti harapan. Pertumbuhan sektor *property, real estate & building construction* yang belum stabil hingga pertengahan tahun 2017 membuat investor mulai ragu untuk berinvestasi. Bila hal seperti ini terus terjadi dan tidak ada perubahan yang signifikan maka perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor *property, real estate &*

building construction dapat terancam mengalami kesulitan keuangan (Nirmalasari, 2018).

Berdasarkan fakta di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit fee*, ukuran KAP, dan *financial distress* terhadap pergantian auditor secara *voluntary* pada perusahaan di sektor *property, real estate & building construction* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Ketiga variabel tersebut dipilih karena pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dengan variabel serupa masih memiliki hasil yang bersifat kontradiktif. Selain itu, peneliti juga ingin melakukan uji ulang pada periode yang berbeda yaitu di tahun 2013-2017 terhadap tingkat konsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki variabel-variabel yang serupa.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *audit fee* terhadap pergantian auditor secara *voluntary*?
2. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap pergantian auditor secara *voluntary*?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap pergantian auditor secara *voluntary*?
4. Bagaimana pengaruh *audit fee*, ukuran KAP, dan *financial distress* secara simultan terhadap pergantian auditor secara *voluntary*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini untuk:

1. Mengetahui pengaruh *audit fee* terhadap pergantian auditor secara *voluntary*.
2. Mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap pergantian auditor secara *voluntary*.
3. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap pergantian auditor secara *voluntary*.
4. Mengetahui pengaruh *audit fee*, ukuran KAP, dan *financial distress* secara simultan terhadap pergantian auditor secara *voluntary*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan di Sektor *Property, Real Estate & Building Construction*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu dasar pertimbangan bagi sebuah perusahaan di sektor *property, real estate & building construction* dalam melakukan proses pemilihan KAP sebagai pihak ketiga yang melakukan jasa audit terhadap perusahaan tersebut.

2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk mempelajari faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab perusahaan dalam melakukan pergantian auditor.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan bagi KAP dalam menjalin hubungan dengan klien.

4. Bagi Penelitian-Penelitian Selanjutnya

Hasil dan proses dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa atau berkaitan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan harus menyajikan kualitas informasi yang dapat diandalkan sehingga memiliki kepercayaan yang tinggi di mata publik. Untuk mencapai tingkat kualitas informasi yang tinggi maka diperlukan jasa dari pihak ketiga yaitu jasa audit. Dalam tugas pengauditan, auditor harus memiliki independensi karena independensi merupakan suatu hal yang penting ketika memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan dari sebuah perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencegah hilangnya independensi dari seorang auditor maka pemerintah mewajibkan dilakukannya pergantian KAP oleh perusahaan secara periodik (Putra & Trisnawati, 2016). Seperti yang telah dikatakan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan dalam melakukan pergantian auditor yaitu salah satunya *audit fee*, ukuran KAP, dan *financial distress*.

Audit fee merupakan *fee* atau biaya yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Dwiyani dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa *audit fee* dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor atau KAP untuk proses audit yang telah dilakukan kepada sebuah perusahaan (*auditee*). Besarnya *audit fee* dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya (Nasir, 2018). Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa penunjukan KAP oleh sebuah perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan total *fee* yang mereka bayarkan. Rotasi KAP yang sering akan mengakibatkan peningkatan *audit fee*. Saat auditor pertama kali mengaudit sebuah klien, yang harus dilakukan auditor terlebih dahulu yaitu memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang sama sekali tidak paham dengan kedua masalah itu, maka biaya *start up* menjadi tinggi sehingga dapat meningkatkan *audit fee* (Pradhana & Suputra, 2015). Karena pada umumnya dorongan untuk melakukan pergantian auditor dapat disebabkan oleh *audit fee* yang diminta terlalu tinggi oleh suatu KAP terhadap klien sehingga tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan klien dengan KAP mengenai besarnya *audit fee* yang akan diterima oleh KAP tersebut (Ansar, 2017).

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP. Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional di atas 25 orang. Sedangkan ukuran KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al*, 2003) dalam (Aprianti & Hartaty, 2016). Hubungan antara ukuran KAP dengan proses perpindahan KAP yang dilakukan pada umumnya yaitu perusahaan yang berkembang menjadi lebih besar cenderung untuk menggunakan jasa KAP yang mempunyai nama dan auditor yang lebih berkualitas (Djamalilleil, 2015). Menurut Rajagukguk (2015), *expertise* atau kemahiran KAP merupakan salah satu bentuk layanan jasa audit yang dimiliki oleh KAP *Big Four*. Adanya faktor *expertise* yang dimiliki oleh KAP *Big Four* umumnya akan mempengaruhi perusahaan untuk

melakukan pergantian auditor ke KAP *Big Four*. Hal tersebut terjadi karena investor lebih tertarik pada laporan keuangan yang dihasilkan oleh KAP yang lebih berkualitas (Manto & Manda, 2018). Oleh karena itu perusahaan biasanya akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan bagi pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan. Selain itu, perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi yang lebih tinggi di lingkungan bisnis. Semakin tinggi kualitas dan reputasi KAP yang berafiliasi dengan sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut akan mempertahankan KAP (Aprianti & Hartaty, 2016).

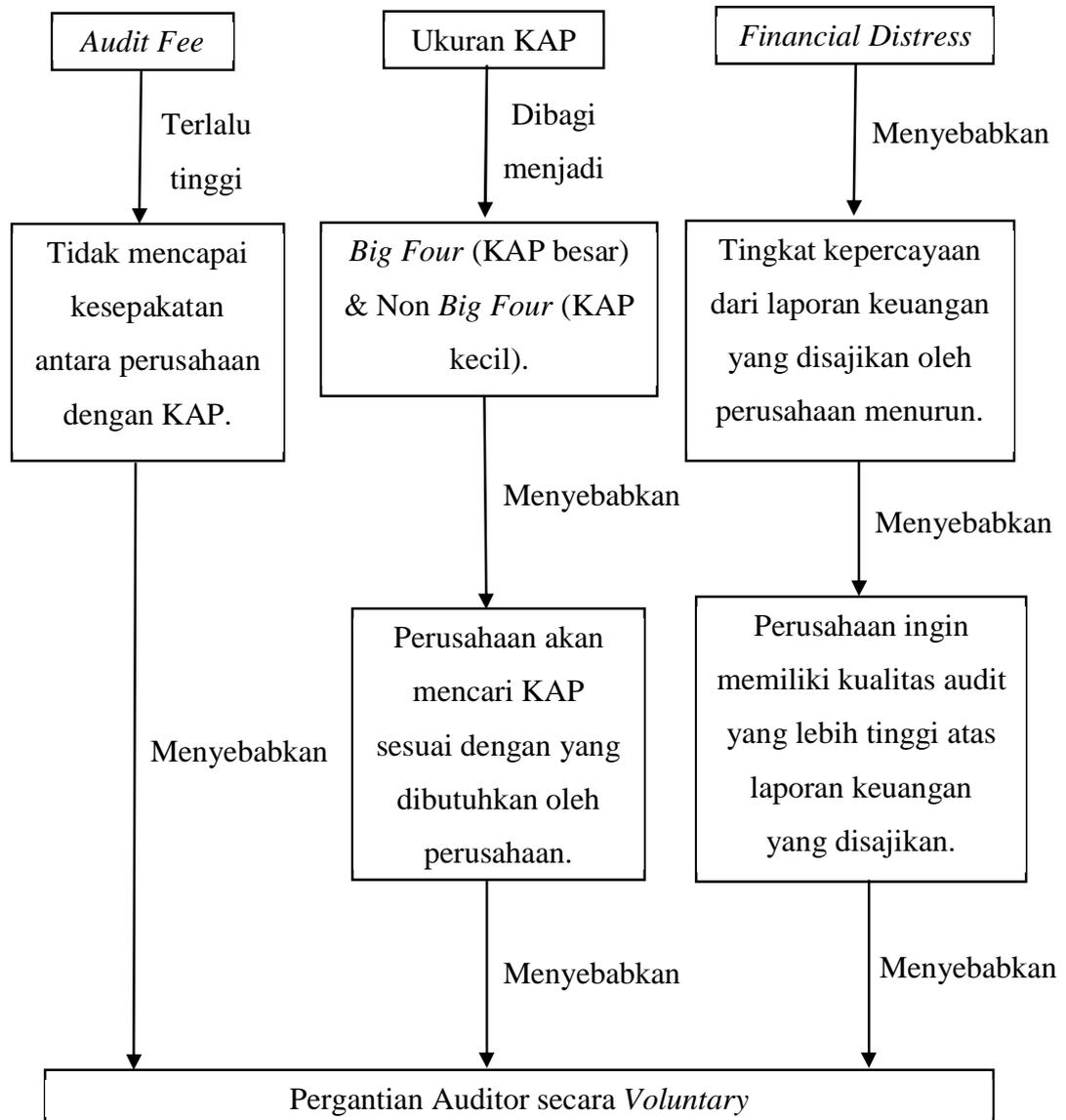
Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangannya. Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut (Nasir, 2018). Hal ini dapat membuat pihak manajemen menyembunyikan keadaan perusahaan sebenarnya di mata publik, dengan cara mencari auditor yang dapat menyembuyikan keadaan perusahaan tersebut (Djamalilleil, 2015). Maka dari itu, klien yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung untuk mengganti KAP mereka dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih sehat dengan alasan bahwa mereka perlu menyewa kualitas auditor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan (Dwiyanti & Sabeni, 2014). Sehingga terdapat kemungkinan bahwa *financial distress* dapat mempengaruhi pergantian auditor.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa pergantian auditor dapat dipengaruhi oleh *audit fee*, ukuran KAP, dan *financial distress*. Secara umum pergantian KAP memiliki dua sifat, yaitu *voluntary* (secara sukarela) dan *mandatory* (secara wajib) (Nasir, 2018). Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian auditor dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan nomor: 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Ayat (1) dan (2) dikatakan bahwa “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6

(enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.” dan “Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut”. Sedangkan pergantian KAP secara sukarela terjadi apabila klien mengganti KAP diluar peraturan yang mewajibkan klien untuk melakukan pergantian auditor (Nasir, 2018).

Kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 1.1.
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti